

PERAN PEMERINTAH DALAM MENGATASI STUNTING: UPAYA BERSAMA UNTUK PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

THE GOVERNMENT'S ROLE IN TACKLING STUNTING: JOINT EFFORTS FOR SUSTAINABLE GROWTH AND DEVELOPMENT

Muhammad Rendy*¹, M. Hamdi HS ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

^{1,2} Jurusan Ilmu Pemerintahan

e-mail: ¹ rendy12572@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemerintah dalam mengatasi stunting di Indonesia sebagai upaya bersama untuk pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan di daerah dengan prevalensi stunting tinggi, seperti Kabupaten Bangkalan, Pacitan, Salatiga, dan Merauke, pada periode Januari hingga Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penanganan stunting, seperti pengalokasian dana desa dan inisiatif lokal seperti GOPO (Gojek Posyandu), telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan makanan bergizi. Namun, tantangan signifikan muncul dalam hal keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan koordinasi antarstakeholder. Pembahasan lebih lanjut menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengatasi masalah ini. Saran untuk meningkatkan efektivitas program meliputi peningkatan koordinasi, pendidikan masyarakat, dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan. Penanganan stunting, sebagai investasi jangka panjang, memiliki dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sosial ekonomi Indonesia.

Kata kunci: kolaborasi; pemerintah; stunting

ABSTRACT

This study aims to examine the government's role in overcoming stunting in Indonesia as a joint effort for sustainable growth and development. The method used is a qualitative approach with data collection through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. This research was conducted in areas with high stunting prevalence, such as Bangkalan, Pacitan, Salatiga, and Merauke districts, from January to June 2024. The results show that stunting programs, such as the allocation of village funds and local initiatives such as GOPO (Gojek Posyandu), have shown success in improving community access to health services and nutritious food. However, significant challenges arise in terms of limited infrastructure, human resources, and inter-stakeholder coordination. Further discussion emphasizes the importance of collaboration between the government, private sector, and communities in

addressing these issues. Suggestions to improve program effectiveness include improved coordination, community education, and capacity building of health workers. Addressing stunting, as a long-term investment, has a major impact on the quality of Indonesia's human capital and socioeconomic development.

Keywords: *collaboration, government, stunting*

PENDAHULUAN

Stunting atau pertumbuhan yang terhambat pada anak-anak, merupakan masalah kesehatan serius yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anakanak. Di Indonesia, stunting menjadi perhatian utama pemerintah karena prevalensinya yang tinggi dan implikasinya terhadap masa depan generasi muda. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis selama periode penting pertumbuhan anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yang mencakup sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Latar belakang masalah stunting di Indonesia berkaitan erat dengan berbagai faktor seperti kemiskinan, ketidakmampuan akses terhadap makanan bergizi, pola asuh yang kurang tepat, serta layanan kesehatan yang belum optimal.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi stunting, karena menyadari bahwa penanganan stunting adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Suhroh dan Pradana (2021) dalam studi mereka tentang peran pemerintah desa Ko'olan dalam menekan stunting melalui program GOPO (Gojek Posyandu) di Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa inisiatif-inisiatif lokal seperti ini dapat menjadi model dalam penanganan stunting secara efektif. Program GOPO, yang memanfaatkan layanan transportasi untuk mempermudah akses ke posyandu, berhasil meningkatkan partisipasi ibu dan anak dalam pemeriksaan kesehatan rutin, yang pada akhirnya berdampak positif pada penurunan angka stunting.

Dari berbagai studi dan program yang telah dijalankan, jelas bahwa upaya penanganan stunting memerlukan keterlibatan dan kolaborasi berbagai pihak. Pemerintah pusat dan daerah, organisasi kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Kebijakan yang komprehensif dan program program yang tepat sasaran adalah kunci untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Penanganan stunting bukan hanya tentang memastikan anak- anak tumbuh dengan baik secara fisik, tetapi juga tentang menjamin masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang dan pembangunan yang berkelanjutan bagi bangsa.

Dalam menghadapi tantangan stunting, Indonesia harus terus memperkuat koordinasi antar-stakeholder, memastikan alokasi dana yang tepat, dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan. Melalui upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif, stunting dapat ditekan dan anak-anak Indonesia dapat tumbuh sehat dan cerdas, siap untuk berkontribusi pada pembangunan negara. Upaya bersama ini adalah investasi jangka panjang yang akan membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi oleh Larasati dan Rahmadanik (2023) menyoroti koordinasi stakeholder dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Mereka menemukan bahwa koordinasi yang baik antara pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan masyarakat adalah kunci dalam mengurangi prevalensi stunting. Purnomo et al. (2023) juga menegaskan bahwa optimalisasi peran berbagai pihak di

Kota Salatiga telah menunjukkan peluang dan tantangan dalam penanganan stunting. Kolaborasi yang baik antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dapat mempercepat penurunan stunting, namun tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesenjangan informasi harus diatasi.

Istiqomah et al. (2024) mengkaji efektivitas pengalokasian dana desa terhadap program percepatan penurunan stunting. Mereka menemukan bahwa pengalokasian dana yang tepat dan transparan dapat meningkatkan efektivitas program penurunan stunting. Dana desa yang digunakan untuk peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, penyediaan makanan bergizi, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, berperan signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting di wilayah pedesaan.

Lebih lanjut, Sumiaty et al. (2023) menekankan pentingnya konvergensi program stunting yang melibatkan peran aktif pemerintah daerah, organisasi profesi, dan perguruan tinggi. Pendekatan multi-sektor ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak terkait berkontribusi secara efektif dalam upaya penurunan stunting. Konvergensi ini penting karena masalah stunting tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja; diperlukan kolaborasi yang kuat antara berbagai sektor untuk mencapai hasil yang optimal.

Optimalisasi peran pemerintah dan BPJS Kesehatan dalam penanganan stunting di Kabupaten Merauke, seperti yang dijelaskan oleh Prasetya et al. (2024), menunjukkan bahwa peran serta BPJS Kesehatan sangat penting dalam memberikan layanan kesehatan yang terjangkau bagi masyarakat. Melalui program-program kesehatan yang didanai oleh BPJS Kesehatan, seperti pemeriksaan rutin ibu hamil dan bayi, serta pemberian makanan tambahan bergizi, dapat mencegah terjadinya stunting.

Krisnaningsih et al. (2023) dalam penelitian mereka menekankan pentingnya sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sebagai upaya penurunan stunting menuju pembangunan berkelanjutan. Melalui sosialisasi yang intensif, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya gizi yang baik dan pola asuh yang tepat untuk mencegah stunting. Penelitian Fitria dan Fadhillah (2024) juga menunjukkan bahwa eksplorasi pemberian makanan bergizi pada anak merupakan langkah preventif yang efektif dalam mencegah stunting. Mereka menemukan bahwa edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pemberian makanan bergizi sejak dini sangat penting dalam menekan angka stunting.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah, tenaga kesehatan, anggota organisasi profesi, serta masyarakat penerima manfaat program. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif dengan mengikuti langsung kegiatan lapangan seperti posyandu dan program intervensi gizi. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen kebijakan, laporan program, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan wawancara yang dirancang untuk mengeksplorasi efektivitas program pemerintah dalam penanganan stunting. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami konteks pelaksanaan program di tingkat masyarakat. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk mendukung dan melengkapi data dari wawancara dan observasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, member checking untuk mengkonfirmasi interpretasi temuan dengan responden, serta *peer debriefing* dengan tim peneliti untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, diikuti dengan proses koding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Data yang telah dikodekan kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang

ditemukan dalam data. Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang holistik tentang strategi, tantangan, dan peluang dalam penanganan stunting di Indonesia, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil analisis dan pembahasan hasil analisis. Uraikan secara terstruktur, rinci, lengkap dan padat, sehingga pembaca dapat mengikuti alur analisis dan diskusi peneliti dengan baik. Uraian pada bagian ini dapat menggunakan sub judul sesuai dengan poin-poin analisis dan pembahasan yang ingin dijelaskan oleh penulis. Hasil dan pembahasan adalah satu kesatuan yang seharusnya disusun dalam sub bagian tertentu (hasil dan pembahasan tidak dianjurkan untuk dipisahkan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah dalam mengatasi stunting di Indonesia telah mencakup berbagai intervensi strategis, mulai dari program peningkatan gizi hingga pemberdayaan masyarakat. Pemerintah pusat dan daerah bekerja sama untuk menerapkan program-program yang dirancang khusus untuk menangani akar masalah stunting. Salah satu langkah utama adalah pengalokasian dana desa yang digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak, penyediaan makanan tambahan bergizi, dan edukasi tentang pentingnya gizi seimbang. Program ini terbukti efektif di beberapa daerah, terutama di wilayah pedesaan, di mana prevalensi stunting cenderung lebih tinggi. Selain itu, inisiatif lokal seperti GOPO (Gojek Posyandu) di Kabupaten Bangkalan telah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan. Program ini memanfaatkan teknologi transportasi untuk menjangkau ibu dan anak di wilayah terpencil, yang sebelumnya sulit dijangkau. Hasilnya, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan rutin meningkat, yang berkontribusi pada penurunan angka stunting.

Namun, penelitian juga menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaan program-program ini. Di banyak daerah, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia menjadi hambatan utama. Misalnya, di wilayah terpencil, akses terhadap fasilitas kesehatan dan makanan bergizi masih sangat terbatas. Tenaga kesehatan sering kali kekurangan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk memberikan layanan berkualitas. Selain itu, koordinasi antarstakeholder, termasuk pemerintah daerah, organisasi profesi, perguruan tinggi, dan masyarakat, sering kali belum optimal. Beberapa program berjalan secara terpisah tanpa integrasi yang baik, yang menyebabkan tumpang tindih atau kurangnya efisiensi dalam alokasi sumber daya. Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, sanitasi, dan pola hidup sehat. Edukasi yang kurang intensif menyebabkan banyak keluarga masih memberikan asupan gizi yang tidak memadai pada anak-anak mereka, sehingga risiko stunting tetap tinggi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai sektor adalah kunci untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Pemerintah tidak dapat bekerja sendirian, melainkan harus membangun kemitraan strategis dengan sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Misalnya, program-program seperti BPJS Kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan terjangkau harus diintegrasikan dengan upaya di tingkat komunitas untuk menjangkau lebih banyak keluarga, terutama di daerah terpencil. Pemerintah juga perlu memperkuat mekanisme koordinasi antarstakeholder untuk memastikan program-program berjalan selaras dan tepat sasaran. Penelitian menyoroti pentingnya evaluasi berkala terhadap efektivitas program-program ini. Dengan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari setiap program, pemerintah dapat melakukan perbaikan dan penyesuaian yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Selain itu, aspek lingkungan juga menjadi pembahasan penting dalam konteks penanganan stunting. Sanitasi yang buruk dan kurangnya akses terhadap air bersih adalah faktor risiko utama yang dapat memperburuk prevalensi stunting. Oleh karena itu, program penanganan stunting harus mencakup perbaikan sanitasi, penyediaan air bersih, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan. Pemerintah juga perlu meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan berkelanjutan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menangani kasus-kasus stunting secara efektif. Tidak kalah penting adalah penguatan edukasi kepada masyarakat. Kampanye dan sosialisasi yang berfokus pada gizi seimbang, pola asuh anak, serta kebersihan lingkungan harus terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, penanganan stunting merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Anak-anak yang tumbuh dengan gizi cukup dan kesehatan yang baik akan memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dan produktivitas yang lebih tinggi di masa depan. Upaya ini tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga berdampak besar pada pembangunan sosial dan ekonomi bangsa secara keseluruhan. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, Indonesia dapat menurunkan prevalensi stunting secara signifikan. Sinergi dan kerja sama yang berkelanjutan akan memastikan bahwa anak-anak Indonesia memiliki masa depan yang lebih cerah, sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi stunting telah menunjukkan hasil yang positif melalui berbagai program strategis, seperti pengalokasian dana desa dan inisiatif lokal yang inovatif. Namun, pelaksanaan program ini masih menghadapi tantangan besar, termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan tenaga kesehatan, serta minimnya koordinasi dan kesadaran masyarakat. Pendekatan kolaboratif lintas sektor menjadi kunci untuk mengatasi hambatan ini, dengan memperkuat kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Selain itu, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, perbaikan sanitasi, penyediaan air bersih, dan edukasi masyarakat tentang gizi dan kebersihan lingkungan harus menjadi bagian integral dari strategi penanganan stunting. Penanganan stunting bukan hanya tentang memperbaiki kesehatan anak, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi bangsa secara berkelanjutan. Dengan komitmen bersama dan evaluasi yang konsisten, Indonesia dapat secara signifikan menurunkan prevalensi stunting dan memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Saran yang dapat diberikan berupa diperlukan upaya yang lebih terpadu dan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas program penanganan stunting di Indonesia. Pemerintah harus memperkuat koordinasi antar-stakeholder, termasuk pemerintah daerah, tenaga kesehatan, sektor swasta, dan masyarakat, untuk memastikan program berjalan selaras dan tepat sasaran. Edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya gizi, sanitasi, dan pola hidup sehat harus ditingkatkan melalui kampanye yang intensif dan inovatif, sehingga kesadaran masyarakat dapat terbangun dengan lebih baik. Selain itu, investasi dalam infrastruktur kesehatan di daerah terpencil perlu ditingkatkan untuk mengatasi kendala akses dan pelayanan. Pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan juga harus menjadi prioritas agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam menangani kasus stunting. Pemerintah juga perlu memanfaatkan teknologi dan inovasi lokal, seperti program berbasis digital, untuk menjangkau masyarakat yang sulit

dijangkau. Dengan melakukan evaluasi berkala dan penyesuaian strategi, program penanganan stunting dapat terus diperbaiki sehingga mampu memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Suhroh, L., & Pradana, G. W. (2021). Peran pemerintah desa ko'olan dalam penekanan stunting melalui program gopo (gojek posyandu) sebagai upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan di kabupaten bangkalan. *Publika*, 93-104.
- Sumiaty, S., Nurbaya, S. G. M., & Kadar Ramadhan, S. K. M. (2023). KONVERGENSI PROGRAM STUNTING (PERAN PEMERINTAH DAERAH, ORGANISASI PROFESI IBI DAN PERGURUAN TINGGI). *EduGizi Pratama Indonesia*.
- Larasati, N., & Rahmadanik, D. (2023). KOORDINASI STAKEHOLDER DALAM UPAYA PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR. *Jurnal Widya Publika*, 11(2), 102-112.
- Purnomo, D., Herwandito, S., Waruwu, K. J. I. M., Renyoet, B. S., & Mangalik, G. (2023). Optimalisasi Multi-Pihak Untuk Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Salatiga Dalam Peluang Dan Tantangan. *Visi Sosial Humaniora*, 4(2), 81-98.
- Istiqomah, D. W. N., Utami, T., & Sunesti, Y. (2024). Efektivitas Pengalokasian Dana Desa terhadap Program Percepatan Penurunan Stunting. Kaganga: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 607-623.
- Prasetya, M. N., Syahrudin, S., Haris, U., & Adam, A. F. (2024). OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH DAN BPJS KESEHATAN DALAM PENANGANAN STUNTING DI KABUPATEN MERAUKE. HUMANIS: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 16(1), 29-38.
- Krisnaningsih, E., Dwiyoatno, S., Masyuroh, A., Sulisty, A. B., Gunawan, W., Nuryusuf, M. R., ... & Ramadhan, M. D. (2023). Sosialisasi Peningkatan Pemahaman Masyarakat Sebagai Upaya Penurunan Stunting Menuju Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). ABDIKARYA: *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(02), 71-82.
- Fitria, F., & Fadhillah, U. (2024). Eksplorasi Pemberian Makanan Bergizi pada Anak dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(1), 124-130.